



## Pengaruh *Current ratio*, *Return on equity*, *Earning per share* dan *Debt To Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Zulkarnain<sup>1</sup>, Mursalim Laekkeng<sup>2</sup>, Asdar Djamereng<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Manajemen, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

<sup>2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Email Korespondensi: [nainkarzul96@gmail.com](mailto:nainkarzul96@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *Return on equity*, *Earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu Teknik purpose sampling dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan selama periode tahun 2015 – 2019, sehingga diperoleh data sebanyak 50 data pengamatan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai thitung sebesar -2,232 dan signifikan  $0,031 < 0,05$ . *Return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan nilai thitung sebesar 0,640 dan signifikan  $0,525 > 0,05$ . *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai thitung sebesar 5,990 dan signifikan  $0,000 < 0,05$ . *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai thitung sebesar - 2,271 dan signifikan  $0,028 < 0,05$ .

**Kata Kunci:** Current Ratio, Return on Equity, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Harga Saham.

## 1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini tingkat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Perubahan selera konsumen, kemajuan teknologi, serta perubahan social ekonomi memunculkan tantangan-tantangan dan peluang dalam bisnis. Perusahaan harus dapat memanfaatkan kemampuan yang dimiliki agar dapat memenangkan persaingan dan memperoleh profit semaksimal mungkin yang merupakan salah satu tujuan didirikannya perusahaan. Hal ini akan membuat setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya semaksimal mungkin agar dapat memenangkan persaingan. Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia sangat menarik dicermati. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu faktor yang diminati oleh para investor. Industri makanan dan minuman adalah saham-saham yang paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi kritis ataupun tidak, produk industri makanan dan minuman setiap tahun disebut cukup menjanjikan dengan rata-rata di atas pertumbuhan sektor. Perkembangan industri ini tidak terlepas dari jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, volume kebutuhan terhadap produk-produk konsumsi pun juga ikut meningkat. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman akan terus ada dan paling tahan terhadap krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak, produk makanan dan minuman akan tetap dibutuhkan.

Sektor industri makanan dan minuman di Indonesia saat ini memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar. Hal itu terjadi karena sektor mamin (makanan dan minuman) didukung sumber daya alam Indonesia yang berlimpah dan permintaan domestic yang tinggi. Menurut Airlangga Hartato (Kemenperin), hingga triwulan I 2019, pertumbuhan produk domestic bruto (PDB) indsutri makanan dan minuman mencapai 6,77 %. Angka itu di atas pertumbuhan PDB industri nasional sebesar 5,07 %. Sektor tersebut berkontribusi sebesar 35,58 % terhadap PDB industri non migas dan sebesar 6,35 % terhadap PDB nasional. Hal ini menjadikan sektor makanan dan minuman sebagai salah satu sektor penyumbang kontribusi PDB tersebut (pikiran-rakyat.com). Motivasi atau tujuan para investor untuk melakukan investasi di pasar modal tidak selalu sama antara investor dengan investor lainnya. Bagi investor yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek, pada umumnya mereka menginginkan bagian dari keuntungan yang berupa capital gain, salah satunya dengan cara membeli saham atau sekuritas lain pada saat harganya murah dan menjualnya pada harga saham yang menignkat. Sedangkan bagi investor yang berorientasi untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang (diantaranya berupa keinginan untuk memperoleh proporsi kepemilikan perusahaan) pada umumnya mereka kurang respon terhadap fluktuasi harga saham.

Secara umum, pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun (Mohamad Samsul, 2015: 57). Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan yang kinerja keuangannya baik mengakibatkan sahamnya banyak diminati investor. Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Saham-saham yang disukai oleh investor yaitu saham-saham dengan fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan dan harganya naik. Berikut perkembangan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2015 - 2019 :

**Tabel 1. Perkembangan Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015 - 2019**

| No                      | Kode Emiten | Harga Saham (Rupiah) |                 |                 |                 |                 |
|-------------------------|-------------|----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
|                         |             | 2015                 | 2016            | 2017            | 2018            | 2019            |
| 1                       | CEKA        | 675                  | 1.350           | 1.290           | 1.375           | 1.670           |
| 2                       | DLTA        | 5.200                | 5.000           | 4.590           | 5.500           | 6.800           |
| 3                       | ICBP        | 13.475               | 8.575           | 8.900           | 10.450          | 11.150          |
| 4                       | INDF        | 5.175                | 7.925           | 7.625           | 7.450           | 7.925           |
| 5                       | MYOR        | 1.220                | 1.645           | 2.020           | 2.620           | 2.050           |
| 6                       | ROTI        | 1.265                | 1.600           | 1.275           | 1.200           | 1.300           |
| 7                       | SKBM        | 945                  | 640             | 715             | 695             | 410             |
| 8                       | SKLT        | 370                  | 308             | 1.100           | 1.500           | 1.610           |
| 9                       | STTP        | 3.015                | 3.190           | 4.360           | 3.750           | 4.500           |
| 10                      | ULTJ        | 3.945                | 4.570           | 1.295           | 1.350           | 1.680           |
| <b>Jumlah</b>           |             | <b>35.285</b>        | <b>34.803</b>   | <b>33.170</b>   | <b>35.890</b>   | <b>39.095</b>   |
| <b>Rata - rata</b>      |             | <b>3.528,50</b>      | <b>3.480,30</b> | <b>3.317,00</b> | <b>3.589,00</b> | <b>3.909,50</b> |
| <b>Perkembangan (%)</b> |             | <b>-</b>             | <b>-1,37</b>    | <b>-4,69</b>    | <b>8,20</b>     | <b>8,93</b>     |

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada beberapa periode perkembangan harga saham ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Penurunan perkembangan harga saham terjadi mulai pada tahun 2016 2017 sebesar -1,37 % dan -4,69 %. Sedangkan pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi peningkatan perkembangan harga saham sebesar 8,20 % dan 8,93 %. Secara keseluruhan pergerakan harga saham yang terlihat memang mengalami fluktuasi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Dalam dunia saham telah diketahui dua faktor yang sedikitnya mempengaruhi harga saham, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal harga saham ini biasanya dipengaruhi dari sisi penjual atau kemampuan dari suatu perusahaan tersebut dalam menangani kinerja perusahaan baik ekonomi dan manajemen finansialnya. Bagaimana perusahaan tersebut bisa mengelola modal yang ada, mengatur kegiatan dari operasional perusahaan tersebut, bagaimana perusahaan tersebut bisa menarik keuntungan dari operasionalnya. Sedangkan faktor eksternal harga saham biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara. Misalkan di Indonesia, harga saham bisa saja dipengaruhi oleh kondisi kurs rupiah dan inflasi yang terjadi saat ini atau bulan ini. Huru hara yang terjadi di suatu negara juga kerap dapat mempengaruhi harga saham. Bagi investor laporan keuangan tersebut sangat penting untuk menganalisis saham yang akan dibeli dengan pendekatan fundamental. Dengan demikian maka para investor dapat memprediksi saham yang bisa memberi keuntungan. Untuk dapat memperoleh gambaran perkembangan finansial perusahaan perlu mengadakan analisis atau interpretasi terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, dimana data tersebut dapat tercermin dari laporan keuangan. Dalam melakukan prediksi harga saham terdapat pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis fundamental dan teknikal untuk memprediksi harga saham, karena dengan menggunakan analisis tersebut dianggap dapat memberikan informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan dapat menghasilkan laba yang besar. Dengan laba yang besar maka pembagian dividen kepada pemegang saham akan berpengaruh pada harga saham di pasar modal.

Menurut Suharno (2016:6) bahwa dalam laporan keuangan sebuah perusahaan terdapat rasio-rasio yang akan menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Rasio-rasio tersebut adalah rasio likuiditas, solvabilitas, provitabilitas, aktivitas dan nilai pasar. Analisis rasio keuangan perusahaan digunakan karena dianggap dapat memberikan gambaran terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan penulis untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah *current ratio* (CR), *Return on equity* (ROE), *Earning per share* (EPS) dan *debt to equity ratio* (DER). *Current ratio* (CR) adalah salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan (I Made Sudana, 2015:24). Investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. *Return on equity* (ROE) menurut Tandelilin (2007:240) didefinisikan sebagai sebuah rasio profitabilitas yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Pendapat ini didasarkan atas pemahaman bahwa investor berinvestasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ROE menggambarkan seberapa baik perusahaan telah melakukan hal tersebut. *Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). EPS adalah rasio yang menggambarkan berapa besar keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham setiap lembar saham. Semakin besar rasio ini semakin berdampak baik bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang diperoleh. Menurut Hery (2016:168) *debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas. Semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin rendah tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang. Investor memperhatikan DER karena rasio ini memberikan informasi mengenai besarnya hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. Dalam bentuk rasio keuangan inilah investor dapat mengukur dan memberikan penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Apabila rasio-rasio keuangan tersebut baik maka kinerja keuangan perusahaan tersebut juga baik dan akan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan yang akan diterima oleh pemegang saham. Tingkat Kesehatan keuangan merupakan alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan rasio-rasio tersebut yaitu pada penelitian oleh Cendy Andrie Pratam dkk (2019), pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengujian secara simultan, penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel ROE, EPS, CR dan DER terhadap harga saham. Secara parsial, baik variabel ROE, EPS dan DER memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga

saham sedangkan variabel CR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Yuni Ferawati (2017) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPM, EPS dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel CR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang ceoat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang diminati perusahaan untuk mencari modal. Perkembangan bursa efek disamping dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

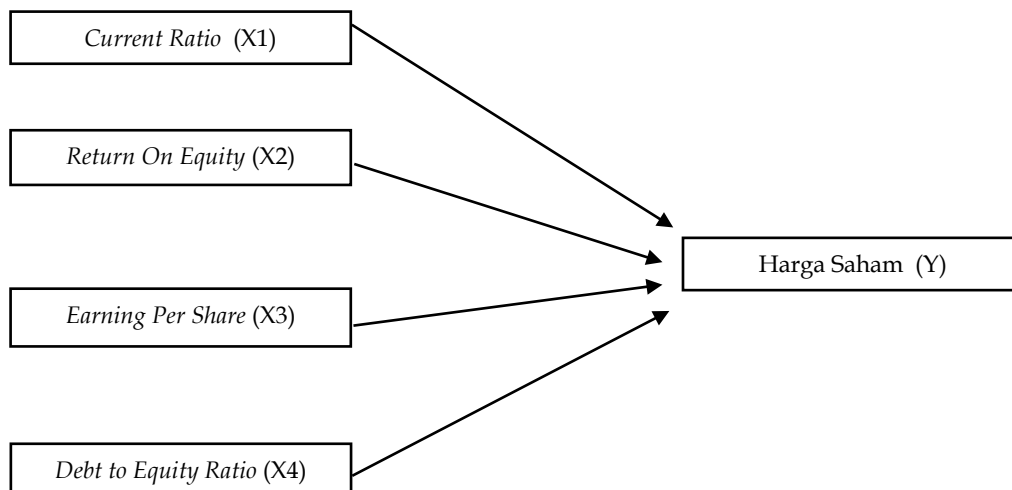
**Tabel 1. Rumusan dan Tujuan Penelitian**

| Rumusan Masalah  | Tujuan Penelitian   |
|--|---|
| 1. Apakah <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?        | 1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh <i>current ratio</i> terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.        |
| 2. Apakah <i>Return on equity</i> berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?     | 2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh <i>Return on equity</i> terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.     |
| 3. Apakah <i>Earning per share</i> berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?    | 3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh <i>Earning per share</i> terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.    |
| 4. Apakah <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ? | 4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh <i>debt to equity ratio</i> terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. |

## 2. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti ingin menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan, yang diakibatkan oleh variabel independen (*current ratio*, *Return on equity*, *Earning per share* dan *debt to equity ratio*) terhadap variabel dependen (harga saham) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut I Made Sudana (2015:24) *current ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Yuni Ferawati (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian dapat dikatakan *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, sehingga dari sisi pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi. *Return on equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Hal ini membuktikan semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (I Made Sudana, 2015:26). Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Kasmir (2018:207) *Earning per share* atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Widya Lestari (2020) pada variabel *Earning per share* terdapat pengaruh signifikan

terhadap harga saham karena dengan rasio yang tinggi meningkat, maka kesejahteraan pemegang saham pun meningkat. Menurut Hery (2016:168) *Debt to equity ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap ekuitas. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki total hutang yang rendah dibanding total modal yang dimiliki sehingga perusahaan semakin baik dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya, artinya pendanaan dengan utang semakin sedikit, maka semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka konseptual ini menjelaskan hubungan beberapa konsep dan variabel-variabelnya yang dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Disisi lain, menurut Sugiono (2016:160) secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). hipotesis menyatakan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan masalah penelitian dan uraian-uraian yang telah dibahas di atas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- H1 : *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H2 : *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H3 : *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
- H4 : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sunyoto (2013:26) analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan rumus-rumus statistik yang disesuaikan dengan judul penelitian dan rumusan masalah, untuk perhitungan angka-angka dalam menganalisis data yang diperoleh. Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian dalam penulisan ini adalah di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan dengan mengakses situs resmi bursa efek Indonesia yaitu <http://idx.co.id> Adapun waktu penelitian yang dibutuhkan kurang lebih selama dua bulan lamanya, mulai dari bulan Juni hingga bulan Juli 2021. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah delapan belas perusahaan.

**Tabel 2. Populasi Penelitian**

| No. | Kode | Perusahaan   |
|-----|------|--|
| 1.  | AISA | PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk.                  |
| 2.  | ALTO | PT. Tri Banyan Tirta, Tbk.                           |
| 3.  | CAMP | PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk.                 |
| 4.  | CEKA | PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.                    |
| 5.  | CLEO | PT. Sariguna Primatirta, Tbk.                        |
| 6.  | DLTA | PT. Delta Djakarta, Tbk.                             |
| 7.  | HOKI | PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk.                      |
| 8.  | ICBP | PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.                 |
| 9.  | INDF | PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.                     |
| 10. | MLBI | PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk.                    |
| 11. | MYOR | PT. Mayora Indah, Tbk.                               |
| 12. | PCAR | PT. Prima Cakrawala Abadi, Tbk.                      |
| 13. | PSDN | PT. Prasadha Aneka Niaga, Tbk.                       |
| 14. | ROTI | PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk.                 |
| 15. | SKBM | PT. Sekar Bumi, Tbk.                                 |
| 16. | SKLT | PT. Sekar Laut, Tbk.                                 |
| 17. | STTP | PT Siantar Top, Tbk.                                 |
| 18. | ULTJ | PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk. |

Sumber : <http://idx.co.id/>

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan apa yang penulis telah tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik sampling tersebut dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat kriteri-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2015 – 2019.
- Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- c. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mempublikasikan harga saham penutupan (closing price) secara online pada situs website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://idx.co.id/> periode 2015 – 2019.

Berikut ini adalah yang akan disajikan perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2015 – 2019 yang menjadi sampel penelitian yang berjumlah delapan perusahaan.

**Tabel 4. Sampel Penelitian**

| No. | Kode | Perusahaan  |
|-----|------|---|
| 1.  | CEKA | PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.                     |
| 2.  | DLTA | PT. Delta Djakarta, Tbk.                              |
| 3.  | ICBP | PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.                  |
| 4.  | INDF | PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.                      |
| 5.  | MYOR | PT. Mayora Indah, Tbk.                                |
| 6.  | ROTI | PT. Nippon Indosari Corporindo, Tbk.                  |
| 7.  | SKBM | PT. Sekar Bumi, Tbk.                                  |
| 8.  | SKLT | PT. Sekar Laut, Tbk.                                  |
| 9.  | STTP | PT Siantar Top, Tbk.                                  |
| 10. | ULTJ | PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk. |

Sumber : <http://idx.co.id/>

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan atau pun objek yang diteliti maka penulis melakukan pengumpulan data secara library research. Menurut Sunyoto (2016:21) library research atau studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Dan juga pengumpulan data diperoleh dengan cara mengakses dan mendownload dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Analisis data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai demografi responden dalam penelitian dan deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian (*current ratio*, *Return on equity*, *Earning per share* dan *debt to equity ratio* dan harga saham). Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Adapun tahapan dalam pengujian studi ini adalah diantaranya: Uji Asumsi Klasik yakni uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidaknya. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data yang mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat normal probability plot. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas ini dilakukan melalui analisis grafik, dengan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, (Ghozali, 2018:161). Adapun dasar pengambilan keputusan mengenai uji normalitas data adalah sebagai berikut :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tahap kedua, uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel dalam suatu model regresi tersebut. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF), (Ghozali, 2018 : 107). Adapun dasar pengambilan keputusan mengenai uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika ada nilai tolerance  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tahap ketiga, uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem korelasi. Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui durbin-watson (DW test), (Sunyoto,2016:97), dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah  $-2$  ( $DW < -2$ ).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada antara  $-2$  dan  $+2$  atau  $-2 < DW < +2$ .
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas  $+2$  atau  $DW > +2$ .

Tahap keempat, uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual (error) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada saat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Menurut Ghozali (2018 : 137) bahwa jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Setelah dilakukan pengujian asumsi-asumsi klasik statistik dan dibuktikan bahwa terlepas dari asumsi-asumsi klasik statistik tersebut, maka data dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian kebenaran yaitu uji hipotesis. Pengujian hipotesis dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik uji regresi linier berganda yang dihitung dengan menggunakan perangkat lunak program SPSS. Pengujian ini akan membantu untuk melakukan identifikasi setiap variabel independen yang diteliti, sehingga tampak variabel mana dari variabel bebas yang akan sangat berpengaruh terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

|                                      |                                     |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Y                                    | = Harga Saham                       |
| $\alpha$                             | = Konstanta                         |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = Koefisien Regresi                 |
| X1                                   | = <i>Current ratio</i> (CR)         |
| X2                                   | = <i>Return on equity</i> (ROE)     |
| X3                                   | = <i>Earning per share</i> (EPS)    |
| X4                                   | = <i>Debt to equity ratio</i> (DER) |
| e                                    | = Error (5%) dan Signifikan (95%)   |

Tahap kelima, uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Untuk menentukan apakah secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel bebas dan terikat maka kriteri pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. < 0,05 maka hipotesis diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika nilai Sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alpha 5% atau 0,05 maka hasil uji F dapat dihitung dengan bantuan program SPSS pada tabel ANOVA. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan dari variabel independen X1, X2, X3 dan X4 secara bersama-sama terhadap Y sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Dimana R<sup>2</sup> menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen. Tahap keenam, Uji-t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain untuk menguji pengaruh variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) secara parsial. Kriteri pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka hipotesis diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tahap ketujuh, Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Menurut Ghozali (2018 : 95) koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel - variabel independen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada R Square. Agar data yang diperlukan dalam penelitian ini



dapat diukur, maka dikemukakan definisi operasional dan pengukurannya pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukurannya**

| Variabel                                      | Definisi   | Pengukuran  | Skala   |
|---|--|---|---------|
| <i>Current ratio</i> (X <sub>1</sub> )        | <i>Current ratio</i> atau rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.  | $CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$ | Rasio   |
| <i>Return on equity</i> (X <sub>2</sub> )     | <i>Return on equity</i> atau rasio pengembalian atas modal sendiri merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total modal sendiri. | $ROE = \frac{EAT}{\text{total equity}} \times 100\%$                        | Rasio   |
| <i>Earning per share</i> (X <sub>3</sub> )    | <i>Earning per share</i> atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.    | $EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$                        | Rasio   |
| <i>Debt to equity ratio</i> (X <sub>4</sub> ) | <i>Debt to equity ratio</i> atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan total modal sendiri.            | $DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$       | Rasio   |
| Harga Saham (Y)                               | harga yang terjadi di pasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besarnya nilai perusahaan.              | Harga saham penutup selama setahun pada periode tertentu.                   | Nominal |

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan disajikan deskriptif variabel penelitian yang diperoleh 10 sampel perusahaan selama 5 tahun dengan periode 2015 – 2019 yang menghasilkan 50 data pengamatan laporan keuangan yang dianalisis untuk setiap variabel penelitian.

**Tabel 6. Deskripsi Variabel *Current ratio* (X<sub>1</sub>)**

| No          | Nama Emiten | <i>Current ratio</i> (%) |         |         |         |         | Rata - rata |
|-------------|-------------|--------------------------|---------|---------|---------|---------|-------------|
|             |             | 2015                     | 2016    | 2017    | 2018    | 2019    |             |
| 1           | CEKA        | 153,47                   | 218,93  | 222,44  | 511,30  | 479,97  | 317,22      |
| 2           | DLTA        | 642,37                   | 760,39  | 863,78  | 720,94  | 799,49  | 757,39      |
| 3           | ICBP        | 232,60                   | 240,68  | 242,83  | 195,17  | 253,57  | 232,97      |
| 4           | INDF        | 170,53                   | 150,81  | 150,27  | 106,63  | 127,21  | 141,09      |
| 5           | MYOR        | 236,53                   | 225,02  | 238,60  | 265,46  | 342,86  | 261,69      |
| 6           | ROTI        | 205,34                   | 296,23  | 225,86  | 357,12  | 169,33  | 250,78      |
| 7           | SKBM        | 114,51                   | 110,72  | 163,53  | 138,33  | 133,01  | 132,02      |
| 8           | SKLT        | 119,25                   | 131,53  | 126,31  | 122,44  | 129,01  | 125,71      |
| 9           | STTP        | 157,89                   | 165,45  | 264,09  | 184,85  | 285,30  | 211,52      |
| 10          | ULTJ        | 374,55                   | 484,36  | 419,19  | 439,81  | 444,41  | 432,46      |
| Jumlah      |             | 2407,04                  | 2784,12 | 2916,90 | 3042,05 | 3164,16 | 2862,85     |
| Rata - rata |             | 240,70                   | 278,41  | 291,69  | 304,21  | 316,42  | 286,29      |

Berdasarkan hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *current ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015 CR memiliki nilai rata - rata sebesar 240,70 % sedangkan pada tahun 2016 nilai rata - rata CR mengalami peningkatan sebesar 278,41 %. Kemudian 3 tahun berikut yaitu tahun 2017 hingga 2019 pun memiliki nilai rata - rata yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai tertinggi dari CR diperoleh perusahaan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) sebesar 863,78 % pada tahun 2017, nilai tersebut diperoleh dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar perusahaan sehingga nilai aktiva lancarnya lebih besar dari pada hutang lancar. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban yang dimiliki, namun nilai rata - rata yang dihasilkan perusahaan tersebut sangat besar sehingga banyak aset lancar yang belum dikelola secara baik oleh perusahaan tersebut. Kemudian nilai terendah dari CR diperoleh perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) sebesar 106,63 %, nilai yang diperoleh perusahaan tersebut dapat dikatakan masih cukup baik. Hal ini membuktikan perusahaan tersebut mampu menyelesaikan kewajiban lancar yang dimiliki dan nilai rata - rata yang dihasilkan pun cukup baik sehingga perusahaan tersebut cukup efisien dalam mengelola aktiva lancarnya.

Tabel 7. Deskripsi Variabel *Return on equity* (X2)

| No          | Kode Emiten | <i>Return on equity</i> (%) |        |        |        |        | Rata - rata |
|-------------|-------------|-----------------------------|--------|--------|--------|--------|-------------|
|             |             | 2015                        | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   |             |
| 1           | CEKA        | 16,65                       | 28,12  | 11,90  | 9,49   | 19,05  | 17,04       |
| 2           | DLTA        | 22,60                       | 25,14  | 24,44  | 26,97  | 27,12  | 25,25       |
| 3           | ICBP        | 17,84                       | 19,63  | 17,43  | 20,52  | 20,10  | 19,10       |
| 4           | INDF        | 8,60                        | 11,99  | 11,00  | 9,94   | 10,89  | 10,48       |
| 5           | MYOR        | 24,07                       | 22,16  | 22,18  | 20,61  | 20,60  | 21,92       |
| 6           | ROTI        | 22,76                       | 19,39  | 4,80   | 4,36   | 7,65   | 11,79       |
| 7           | SKBM        | 11,67                       | 6,12   | 2,53   | 1,53   | 0,09   | 4,39        |
| 8           | SKLT        | 13,20                       | 6,97   | 7,47   | 9,40   | 11,80  | 9,77        |
| 9           | STTP        | 18,41                       | 14,91  | 15,60  | 15,49  | 22,47  | 17,38       |
| 10          | ULTJ        | 18,70                       | 20,34  | 16,91  | 14,69  | 18,32  | 17,79       |
| Jumlah      |             | 174,50                      | 174,77 | 134,26 | 133,00 | 158,09 | 154,92      |
| Rata - rata |             | 17,45                       | 17,48  | 13,43  | 13,30  | 15,81  | 15,49       |

Berdasarkan hasil pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015 ROE memiliki nilai rata - rata sebesar 17,45 % sedangkan pada tahun 2016 nilai rata - rata ROE mengalami sedikit peningkatan sebesar 17,48 %. Kemudian 2 tahun berikut yakni 2017 dan 2018 mengalami penurunan nilai rata - rata sebesar 13,43 % dan 13,30 % sedangkan tahun berikutnya terjadi peningkatan dengan nilai rata - ratanya sebesar 15,81 %. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai ROE pada periode tertentu sehingga secara keseluruhan nilai ROE yang dihasilkan bervariasi dan mengalami fluktuasi. Nilai ROE tertinggi diperoleh dari perusahaan PT. Delta Djakarta, (DLTA) sebesar 27,12 %, nilai tersebut diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap modal sendiri sehingga nilai ROE yang dihasilkan pun cukup besar. Hal ini disebabkan tingginya laba bersih yang dihasilkan sehingga perusahaan tersebut cukup efisien dalam mengelola modal sendiri dengan melihat nilai rata - ratanya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kemudian nilai ROE terendah diperoleh dari perusahaan PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM) sebesar 0,09 %, hal ini disebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan sehingga perusahaan tersebut belum efisien dalam mengelola modal sendiri dengan melihat nilai rata - ratanya dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan yang cukup drastis.

Tabel 8. Deskripsi Variabel *Earning per share* (X3)

| No | Nama Emiten | <i>Earning per share</i> (Rupiah) |        |        |        |        | Rata - rata |
|----|-------------|-----------------------------------|--------|--------|--------|--------|-------------|
|    |             | 2015                              | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   |             |
| 1  | CEKA        | 357,55                            | 419,66 | 180,54 | 155,71 | 362,12 | 295,12      |
| 2  | DLTA        | 239,76                            | 317,74 | 349,28 | 419,17 | 397,80 | 344,75      |
| 3  | ICBP        | 501,31                            | 622,76 | 303,82 | 399,48 | 459,61 | 457,40      |
| 4  | INDF        | 422,49                            | 599,88 | 586,00 | 565,13 | 672,29 | 569,16      |

| No          | Nama Emiten | Earning per share (Rupiah) |          |          |          |          | Rata - rata |
|-------------|-------------|----------------------------|----------|----------|----------|----------|-------------|
|             |             | 2015                       | 2016     | 2017     | 2018     | 2019     |             |
| 5           | MYOR        | 1.398,47                   | 62,11    | 72,94    | 78,73    | 91,21    | 340,69      |
| 6           | ROTI        | 53,45                      | 55,27    | 26,74    | 20,55    | 38,23    | 38,85       |
| 7           | SKBM        | 42,85                      | 24,06    | 14,99    | 9,24     | 0,55     | 18,34       |
| 8           | SKLT        | 29,04                      | 29,88    | 33,24    | 46,24    | 65,04    | 40,69       |
| 9           | STTP        | 141,76                     | 132,96   | 164,90   | 194,72   | 368,39   | 200,55      |
| 10          | ULTJ        | 181,13                     | 245,78   | 61,60    | 60,72    | 89,65    | 127,78      |
| Jumlah      |             | 3.367,81                   | 2.510,10 | 1.794,05 | 1.949,69 | 2.544,89 | 2.433,31    |
| Rata - rata |             | 336,78                     | 251,01   | 179,41   | 194,97   | 254,49   | 243,33      |

Berdasarkan hasil pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Earning per share* (EPS) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015 EPS memiliki nilai rata - rata sebesar Rp 336,78 sedangkan pada tahun 2016 nilai rata - rata EPS mengalami penurunan sebesar Rp 251,01. Kemudian pada tahun 2017 nilai rata - ratanya mengalami penurunan sebesar Rp 179,41, akan tetapi pada tahun 2018 hingga 2019 nilai rata - rata EPS mulai naik secara bertahap dan kemudian secara keseluruhan nilai rata - rata EPS yang dihasilkan sebesar Rp 243,33. Nilai EPS tertinggi diperoleh perusahaan PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) sebesar Rp 1.398,47. Nilai tersebut diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap jumlah lembar saham yang beredar sehingga hasil yang diperoleh pun cukup besar. Hal ini disebabkan tingginya laba bersih disertai dengan jumlah lembar saham yang beredar sehingga akan menjadi informasi yang baik bagi pemegang saham di perusahaan tersebut. Kemudian nilai terendah diperoleh perusahaan PT. Sekar Bumi, Tbk sebesar Rp 0,55. Hal ini disebabkan jumlah saham yang beredar tidak sebanding dengan rendahnya laba bersih yang dihasilkan dan juga dapat dilihat nilai rata - rata EPS nya pun dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan yang signifikan sehingga informasi yang di dapat kurang memuaskan oleh para pemegang saham di perusahaan tersebut untuk terus berinvestasi.

Tabel 9. Deskripsi Variabel *Debt to equity ratio* (X4)

| No          | Kode Emiten | Debt to equity ratio (%) |        |        |        |        | Rata - rata |
|-------------|-------------|--------------------------|--------|--------|--------|--------|-------------|
|             |             | 2015                     | 2016   | 2017   | 2018   | 2019   |             |
| 1           | CEKA        | 132,20                   | 60,60  | 54,22  | 19,69  | 23,14  | 57,97       |
| 2           | DLTA        | 22,21                    | 18,32  | 17,14  | 18,91  | 17,89  | 18,89       |
| 3           | ICBP        | 62,08                    | 56,22  | 55,57  | 51,35  | 45,14  | 54,07       |
| 4           | INDF        | 112,96                   | 87,01  | 88,08  | 93,40  | 77,48  | 91,79       |
| 5           | MYOR        | 118,36                   | 106,26 | 102,82 | 105,93 | 92,30  | 105,13      |
| 6           | ROTI        | 127,70                   | 102,37 | 61,68  | 50,63  | 51,40  | 78,76       |
| 7           | SKBM        | 122,18                   | 171,90 | 58,62  | 70,23  | 75,74  | 99,73       |
| 8           | SKLT        | 148,03                   | 91,88  | 106,87 | 120,10 | 107,74 | 114,92      |
| 9           | STTP        | 90,28                    | 99,95  | 69,16  | 59,82  | 34,15  | 70,67       |
| 10          | ULTJ        | 26,54                    | 21,49  | 23,24  | 16,35  | 16,86  | 20,90       |
| Jumlah      |             | 962,54                   | 816,00 | 637,40 | 606,41 | 541,84 | 712,84      |
| Rata - rata |             | 96,25                    | 81,60  | 63,74  | 60,64  | 54,18  | 71,28       |

Berdasarkan hasil pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015 nilai rata - rata DER sebesar 96,25 % sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 81,60 %. Lalu kemudian 3 tahun berturut - turut yakni tahun 2017 hingga 2019 terus - menerus mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam beberapa tahun nilai DER setiap perusahaan terjadi kenaikan maupun penurunan sehingga secara keseluruhan nilai DER yang di hasilkan pun berfluktuatif. Nilai DER tertinggi diperoleh perusahaan PT. Sekar Bumi, Tbk (SKBM) sebesar 171,90 %. Nilai tersebut diperoleh dengan membandingkan total hutang terhadap total modal sendiri. Kemudian nilai DER terendah diperoleh perusahaan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk sebesar 16,35 %. Hal tersebut dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan yang cukup besar dan dapat dilihat nilai rata - rata yang dihasilkan pun tidak terlalu besar.

Tabel 10. Deskripsi Harga Saham (Y)

| No          | Kode Emiten | Harga Saham (Rupiah) |          |          |          |          | Rata - rata |
|-------------|-------------|----------------------|----------|----------|----------|----------|-------------|
|             |             | 2015                 | 2016     | 2017     | 2018     | 2019     |             |
| 1           | CEKA        | 675                  | 1.350    | 1.290    | 1.375    | 1.670    | 1.272       |
| 2           | DLTA        | 5.200                | 5.000    | 4.590    | 5.500    | 6.800    | 5.418       |
| 3           | ICBP        | 13.475               | 8.575    | 8.900    | 10.450   | 11.150   | 10.510      |
| 4           | INDF        | 5.175                | 7.925    | 7.625    | 7.450    | 7.925    | 7.220       |
| 5           | MYOR        | 1.220                | 1.645    | 2.020    | 2.620    | 2.050    | 1.911       |
| 6           | ROTI        | 1.265                | 1.600    | 1.275    | 1.200    | 1.300    | 1.328       |
| 7           | SKBM        | 945                  | 640      | 715      | 695      | 410      | 681         |
| 8           | SKLT        | 370                  | 308      | 1.100    | 1.500    | 1.610    | 978         |
| 9           | STTP        | 3.015                | 3.190    | 4.360    | 3.750    | 4.500    | 3.763       |
| 10          | ULTJ        | 3.945                | 4.570    | 1.295    | 1.350    | 1.680    | 2.568       |
| Jumlah      |             | 35.285               | 34.803   | 33.170   | 35.890   | 39.095   | 35.648,60   |
| Rata - rata |             | 3.528,50             | 3.480,30 | 3.317,00 | 3.589,00 | 3.909,50 | 3.564,86    |

Berdasarkan hasil pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2015 nilai rata - rata harga saham sebesar Rp 3.528,50 sedangkan pada tahun 2016 menurun menjadi Rp 3.480,30. Pada tahun 2017 sampai 2019 terjadi kenaikan maupun penurunan rata - rata harga saham sebesar Rp 3.317, Rp 3.589 dan 3.564,86. Hal ini dapat disebabkan harga saham pada periode tertentu terjadi pada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan maupun penurunan. Nilai harga saham tertinggi diperoleh perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) sebesar Rp 13.475. nilai tersebut diperoleh dari harga penutupan (closing price) pada akhir tahun setiap perusahaan. Kemudian nilai harga saham terendah diperoleh perusahaan PT. Sekar Laut, Tbk (SKLM) sebesar Rp 308. Hal ini dapat terjadi jika harga saham selama 5 tahun kedepannya terus mengalami kenaikan maka memungkinkan para calon investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut dan sebaliknya jika hal tersebut terjadi maka hal tersebut menjadi pertimbangan para calon investor untuk melakukan investasi. Berikut ini merupakan deskripsi indikator variabel penelitian yang disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

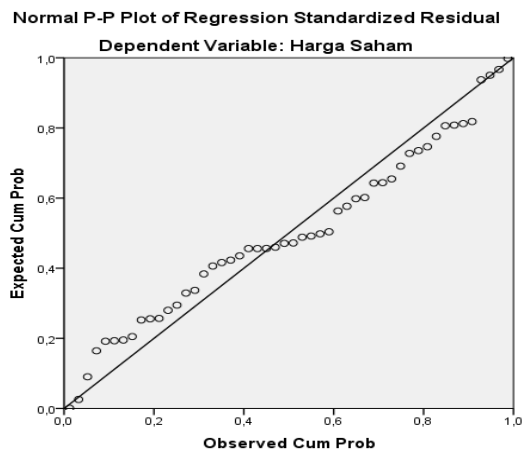
Tabel 11. Deskripsi Indikator Variabel Penelitian

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| CR                 | 50 | 106,63  | 863,78  | 286,2854 | 192,82551      |
| ROE                | 50 | 0,09    | 27,12   | 15,4924  | 7,14040        |
| EPS                | 50 | 0,55    | 1398,47 | 243,3308 | 257,47513      |
| DER                | 50 | 16,35   | 171,90  | 71,2838  | 39,91372       |
| Harga Saham        | 50 | 308     | 13475   | 3564,86  | 3223,161       |
| Valid N (listwise) | 50 |         |         |          |                |

Berdasarkan hasil pada tabel 11 menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) yang merupakan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Nilai rata - rata (mean) CR pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019 sebesar 286,2854 % dengan deviasi standar (standard deviation) sebesar 192, 82551 % sehingga dapat dinyatakan bahwa fluktuasi *current ratio* ini tergolong kecil, dapat dilihat dari nilai deviasi standar lebih kecil dari nilai rata - ratanya. Kemudian nilai minimum CR sebesar 106,63 % dan nilai maksimumnya sebesar 863,78 %, dapat disimpulkan bahwa sebagian perusahaan yang dijadikan sampel memiliki aset lancar lebih besar daripada hutang lancar sehingga dipastikan perusahaan tersebut dikatakan likuid. Nilai *Return on equity* (ROE) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total modal sendiri. Nilai rata - rata (mean) CR pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2019 sebesar 15,2924 % dengan deviasi standar (standard deviation) sebesar 7,14040 % sehingga dapat dinyatakan bahwa fluktuasi *Return on equity* ini tergolong kecil, dapat dilihat dari nilai deviasi standar lebih kecil dari nilai rata - rata. Kemudian nilai minimum ROE sebesar 0,09 % dan nilai maksimumnya sebesar 27,12 %, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

perusahaan yang dijadikan sampel memiliki modal sendiri lebih besar daripada laba bersih setelah pajak sehingga semakin besar laba bersih yang dihasilkan maka semakin besar pula modal sendiri yang dimiliki maka dipastikan perusahaan – perusahaan tersebut cukup efisien dalam mengelola pengembalian laba atas modal sendiri. Nilai *Earning per share* (EPS) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham yang beredar. Nilai rata – rata (mean) EPS pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 sebesar Rp 243,3308,- dengan deviasi standar (standard deviation) sebesar Rp 257,47513,- sehingga dapat dinyatakan bahwa fluktuasi *Earning per share* tergolong besar, dapat dilihat dari nilai deviasi standar lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Kemudian nilai minimum EPS sebesar Rp 0,55,- dan nilai maksimumnya sebesar Rp 1.398,47,- dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar perusahaan yang memiliki nilai EPS yang cukup besar sehingga jumlah saham yang beredar yang besar dan laba bersih setelah pajaknya juga besar memungkinkan memiliki nilai laba per lembar sahamnya pun besar maka dapat dipastikan para investor pun tertarik dengan hal tersebut dan melakukan investasi. Nilai *debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan total hutang terhadap total modal sendiri. Nilai rata – rata (mean) DER pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 sebesar 71,2838 % dengan deviasi standar (standard deviation) sebesar 39,91372 % sehingga dapat dinyatakan bahwa fluktuasi *debt to equity ratio* tergolong kecil, dapat dilihat dari nilai deviasi standar lebih kecil daripada nilai rata – ratanya. Kemudian nilai minimum DER sebesar 16,35 % dan nilai maksimumnya sebesar 171,90 %, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai DER yang cukup besar sehingga total hutang tidak begitu besar terhadap modal sendiri maka perusahaan – perusahaan tersebut mampu membiayai hutangnya dengan menggunakan modal perusahaan dengan baik.

Nilai harga saham merupakan harga yang terjadi pasar saham. Nilai rata – rata (mean) harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 sebesar Rp 3.564,86 dengan deviasi standar (standard deviation) sebesar Rp 3.223,161 sehingga dapat dinyatakan bahwa fluktuasi harga saham tergolong kecil, dapat dilihat dari nilai deviasi standar lebih kecil daripada nilai rata – ratanya. Kemudian nilai minimum harga saham sebesar Rp 308,- dan nilai maksimumnya sebesar Rp 13.475,- dapat disimpulkan bahwa sebagian perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai harga saham yang cukup besar sehingga memungkinkan para investor tertarik melakukan investasi. Berikut ini hasil dari uji normalitas pada gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2. Normal Probability Plot**

Berdasarkan hasil pada gambar 2 menunjukkan bahwa data berupa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan model regresi yang digunakan layak dipakai karena telah memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model |     | Collinearity Statistics |       |
|-------|-----|-------------------------|-------|
|       |     | Tolerance               | VIF   |
| 1     | CR  | ,331                    | 3,018 |
|       | ROE | ,545                    | 1,835 |
|       | EPS | ,825                    | 1,213 |
|       | DER | ,455                    | 2,196 |

a. Dependent Variable: Harga Saham

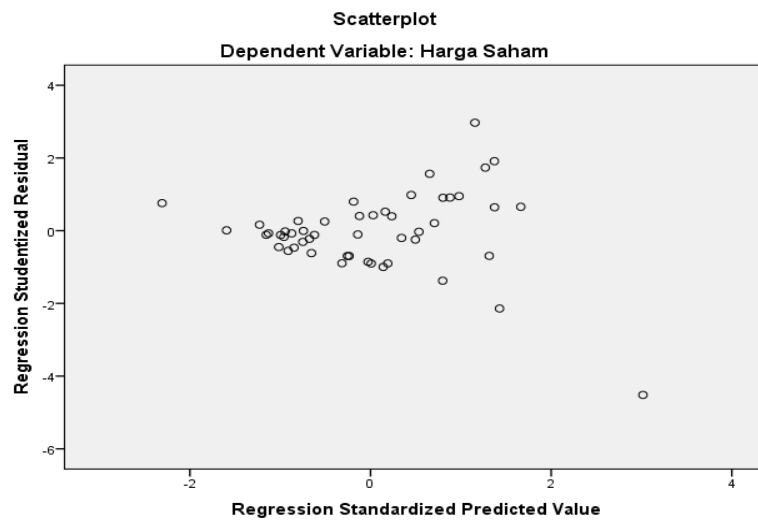
Berdasarkan hasil pada tabel 12 menunjukkan bahwa masing - masing variabel bebas (independen) memiliki nilai tolerance adalah  $> 0,10$  dan nilai VIF adalah  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi tersebut. Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,735 <sup>a</sup> | ,540     | ,499              | 1269,75694                 | 1,845         |

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE, CR  
b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai durbin-watson (DW) sebesar 1,845 yang berarti nilai DW tersebut berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < 1,845 < +2$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pada gambar 3 menunjukkan bahwa terlihat data berupa titik - titik tidak terlalu menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari uraian uji asumsi klasik maka data - data residual yang diteliti memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Maka data - data yang diteliti dapat dilanjutkan kedalam persamaan regresi linier berganda. Model hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat disusun dalam persamaan regresi linier berganda pada tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |
| 1     | (Constant) | 2401,823                    | 835,074    |                           |
|       | CR         | -3,648                      | 1,634      | -,392                     |
|       | ROE        | 22,034                      | 34,414     | ,088                      |
|       | EPS        | 4,647                       | ,776       | ,667                      |
|       | DER        | -15,291                     | 6,734      | -,340                     |

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 14 pada halaman sebelumnya, maka dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 2401,823 - 3,648X_1 + 22,034X_2 + 4,647X_3 - 15,291X_4 + e$$

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta ( $\beta_0$ ) sebesar 2401,823 dengan nilai positif menyatakan bahwa harga saham akan bernilai 2401,823 jika variabel CR, ROE, EPS dan DER bernilai 0.
- 2) Variabel CR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,648 dengan nilai negatif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 % CR akan menurunkan harga saham sebesar 3,648, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.
- 3) Variabel ROE memiliki nilai koefisien regresi sebesar 22,034 dengan nilai positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 % ROE akan menaikkan harga saham sebesar 22,034, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.
- 4) Variabel EPS memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,647 dengan nilai positif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 Rp EPS akan menaikkan harga saham sebesar 4,647, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.
- 5) Variabel DER memiliki nilai koefisien regresi sebesar -15,291 dengan nilai negatif menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 % DER akan menurunkan harga saham sebesar 15,291, dengan asumsi bahwa variabel independen lain adalah konstan.

Berikut ini merupakan hasil uji F pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15. Hasil Uji F**

| Model | Sum of Squares | df            | Mean Square | F            | Sig.   |                   |
|-------|----------------|---------------|-------------|--------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression     | 85187060,863  | 4           | 21296765,216 | 13,209 | ,000 <sup>b</sup> |
|       | Residual       | 72552720,491  | 45          | 1612282,678  |        |                   |
|       | Total          | 157739781,354 | 49          |              |        |                   |

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE, CR

Berdasarkan hasil pada tabel 15 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dimana  $13,209 > 2,58$  dengan derajat kebebasan ( $df_1 = 5 - 1 = 4$ ;  $df_2 = 50 - 5 = 45$ ) dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel CR, ROE, EPS dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya secara simultan *current ratio*, *Return on equity*, *Earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini merupakan hasil koefisien determinasi pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Koefisien Determinasi

| Model  | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|--|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1  | ,735 <sup>a</sup> | ,540     | ,499              | 1269,75694                 |
| a. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE, CR |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: Harga Saham           |                   |          |                   |                            |

Berdasarkan hasil pada tabel 17 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,540 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu CR, ROE, EPS dan DER dalam menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham adalah sebesar 54 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga saham dipengaruhi oleh variabel DER, ROE, EPS dan DER sebesar 54 %, sedangkan sisanya sebesar 46 % ( $100 - 54 = 46$ ) dipengaruhi oleh faktor - faktor lain yang belum dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi tersebut.

#### Pembahasan

### 1. Pengaruh *Current ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada hasil uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh *current ratio* (CR) yang negatif berbanding terbalik dengan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila CR mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Selain itu adanya pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai CR akan dapat menjelaskan dan memprediksi tingkat harga saham. *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang membandingkan aset lancar terhadap hutang lancar. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan (I Made Sudana, 2015:24). Namun hasil tersebut menunjukkan apabila nilai CR tinggi maka harga saham mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini menurut Fahmi (2011 : 61), yang mengatakan bahwa jika *current ratio* terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar tak tertagih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iriana Kusuma Dewi dan Dede Solihin (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra Setiawan dan Pardiman (2014) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### 2. Pengaruh *Return on equity* terhadap Harga Saham

Berdasarkan pada hasil uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh *Return on equity* (ROE) yang positif berbanding lurus dengan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ROE mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya. Selain itu adanya pengaruh yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai ROE tidak akan dapat menjelaskan dan memprediksi tingkat harga saham. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan (I Made Sudana, 2015:26). Namun hasil penelitian ini apabila nilai ROE yang tinggi maupun rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham itu sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh Mamik Trisnawati (2015) yang mengatakan bahwa hal ini dikarenakan pada saat inflasi rasio tersebut tidak dapat menunjukkan kondisi yang sesungguhnya dan tidak dapat diperbandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Achmad Husaini (2012) yang mengatakan bahwa ROE hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan



keuntungan dengan investasi para pemilik, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan sehingga para investor tidak terlalu memperhitungkan ROE sebagai pertimbangan investasinya. Hal ini menjadi pertimbangan para investor apakah akan melakukan investasi atau tidak. Namun hal tersebut bukan berarti nilai ROE yang dihasilkan tidak membuat para investor untuk langsung memutuskan untuk tidak berinvestasi tetapi masih banyak hal yang harus menjadi bahan pertimbangan selain rasio tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Widya Lestari (2020) dan Mamik Trisnawati (2015) yang menyatakan bahwa *Return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yandri Winarko (2018) yang mengatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **3. Pengaruh *Earning per share* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pada hasil uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh *Earning per share* (EPS) yang positif berbanding lurus dengan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila EPS mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami peningkatan dan sebaliknya. Selain itu adanya pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai EPS akan dapat menjelaskan dan memprediksi tingkat harga saham. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap jumlah saham yang beredar. Rasio EPS yang tinggi memberikan gambaran bahwa perusahaan akan memiliki laba atau pengembalian yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mamik Trisnawati (2015) yang mengatakan bahwa semakin besar EPS semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya sehingga pengembalian yang akan diterima investor semakin tinggi dan investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Oleh karena itu hal tersebut akan menjadi informasi yang baik untuk para pemegang saham maupun calon investor untuk dapat menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mamik Trisnawati (2015) dan Yuni Ferawati (2017) yang menyatakan bahwa *Earning per share* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **4. Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap Harga Saham**

Berdasarkan pada hasil uji t (uji parsial) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) yang negatif berbanding terbalik dengan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila DER mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Selain itu adanya pengaruh yang signifikan mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai DER akan dapat menjelaskan dan memprediksi tingkat harga saham. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan total hutang terhadap total modal sendiri. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi perusahaan pun tinggi, tetapi dengan risiko yang tinggi diharapkan dalam mengelola dana hutang tersebut dapat memberikan laba atau keuntungan yang sesuai. Namun hasil tersebut membuktikan bahwa investor sangat menjauhi perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang terlalu tinggi, karena hutang yang terlalu tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya lebih besar menggunakan hutangnya dibandingkan modal yang dimilikinya. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko yang cukup tinggi di masa yang akan datang, sehingga akan menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh Antis I-niswatin (2020) yang mengatakan bahwa keadaan tersebut sangat dihindari oleh para pemilik modal, sehingga pada saat DER suatu perusahaan mengalami peningkatan maka permintaan di bursa terhadap saham perusahaan tersebut akan turun dan akibatnya harga saham di perusahaan tersebut menjadi ikut turun karena kurangnya kepercayaan dan minat pemilik modal untuk menyimpan modalnya di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yandri Winarko (2018) dan Antis I-niswatin dkk (2020)

yang menyatakan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

## 5. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Secara parsial *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *Return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu, Bagi Perusahaan, diharapkan agar dapat lebih memperhatikan dan mengevaluasi kinerja keuangan maupun kinerja perusahaan secara efektif dan efisien di setiap tahunnya. Karena kinerja keuangan yang baik akan memberi gambaran dari kinerja perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan dan menjaga persepsi investor terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Bagi Investor dan calon investor, diharapkan agar dapat memperhatikan dan mempertimbangkan dalam hal melakukan investasi atau sebelum berinvestasi dengan meninjau kinerja perusahaan pada laporan keuangan serta bagaimana perkembangan perusahaan yang dilakoni pada masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2021). Work Experience, Obedience Pressure and Task Complexity on Audit Judgment. *Golden Ratio of Auditing Research*, 1(2), 61-69.
- Arifin, Ali. 2007. *Membaca Saham (Paduan Dasar Seni Berinvestasi)*. Yogyakarta: PT. Andi.
- Alam, N., Aida, N., & Mukhtar, A. (2021). Effect of Financial Performance on Stock-Prices in Food and Beverages Firm. *Golden Ratio of Finance Management*, 1(2), 61-74.
- Asmin, E. A., Ali, M., Nohong, M., & Mardiana, R. (2021). The Effect of Financial Self-Efficacy and Financial Knowledge on Financial Management Behavior. *Golden Ratio of Finance Management*, 1(2), 75-86.
- Darmaji, Tjipto dan Henry M Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Danang, Sunyoto. 2013. *Metode Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewi, Iriana Kusuma dan Dede Solihin. 2020. Pengaruh *Current ratio* dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Feasible: Bisnis, Kewirausahaan dan Koperasi*; Volume 2 Nomor 2.
- Ekananda, Mahyus. 2019. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: Alfabeta.
- Ferawati, Yuni. 2017. Analisis Pengaruh *Current ratio*, Net Profit Margin, *Earning per share* dan *Return on equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *Simki-Economic*; Volume 01 Nomor 05.
- Gaffar, S., & Akal, A. T. U. (2021). Quantitative Analysis of Leverage Ratio on Earning-Per-Share of Property and Real Estate Sectors in Indonesia. *Golden Ratio of Finance Management*, 1(2), 101-113.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal (Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Pasar Moda)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hajiali, I., Suriyanti, S., & Putra, A. H. P. K. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Makassar. *Tata Kelola*, 8(1), 92-104.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Husaini, Achmad. 2012. Pengaruh Variabel Return On Assets, *Return on equity*, Net Profit Margin dan *Earning per share* terhadap Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Profit*, Vol.6 No.1.
- Husnan, Suad. 2005. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN.
- I'niswatin, Antis dkk. 2020. Pengaruh *Debt to equity ratio* dan *Return on equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*; Volume 1 Nomor 1.
- Jumady, E., & Lilla, L. (2021). Antecedent and Consequence the Human Resources Management Factors on Civil Servant Performance. *Golden Ratio of Human Resource Management*, 1(2), 104-116.
- Kartini, K., Fitri, F., Rabiya, U., & Anggraeni, D. (2021). Analysis of the Financial Literacy Behavior Model. *Golden Ratio of Finance Management*, 1(2), 114-122.
- Kasmir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Fitri Wdya. 2020. Pengaruh *Current ratio*, *Return on equity*, *Debt to equity ratio* dan *Earning per share* Terhadap Harga Saham pada Industri Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2014-2018. Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari.
- Mahdalena, M., & Said, D. (2021). Budget Accountability in The Perspective of Habermas Communicative Action Theory. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 61-72.
- Pusporini, Puji Astuti dkk. 2020. Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), *Return on equity* (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode Periode 2014 - 2016. *Jurnal Riset Akuntansi*; Volume 1 Nomor 1.
- Rombe, Y. (2021). The Analysis of Financial Statements Performance: Case Studies PT. Bank Negara Indonesia (Persero). *Golden Ratio of Finance Management*, 1(1), 27-40.
- Samsul, Mohamad. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Indra dan Pardiman. 2014. Pengaruh *Current ratio*, Inventory Turnover, Times Interest Earned dan *Return on equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Nominal /Volume III Nomor 2*.
- Sugiarto, S., & Octaviana, V. (2021). Service Quality (SERVQUAL) Dimensions on Customer Satisfaction: Empirical Evidence from Bank Study. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 1(2), 93-106.
- Sudana, I Made. 2015. Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Suharno. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sunjoyo dkk. 2013. Aplikasi SPSS untuk Smart Riset. ALFABETA : Bandung.
- Tandelilin, Eduardus. 2007. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tangngisalu, J., Mappamiring, M., Andayani, W., Yusuf, M., & Putra, A. H. P. K. (2020). CSR and firm reputation from employee perspective. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(10), 171-182.
- Trisnawati, Mamik. 2015. Analisis Pengaruh *Current ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER), *Return on equity* (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan *Earning per share* terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2012). *Jurnal Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Widiyati, D., Valdiansyah, R. H., Meidijati, M., & Hendra, H. (2021). The Role of Public Accountants in Fraud Prevention and Detection in the Taxation Sector during Covid-19. *Golden Ratio of Auditing Research*, 1(2), 70-82.
- Winarko, Yandri. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.